

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tingkat nasional, sektor perikanan terus memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik dalam hal penyediaan protein hewani maupun dalam konteks aktivitas ekonomi masyarakat pesisir dan pasar tradisional. Misalnya, laporan dari Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia menunjukkan bahwa biaya logistik yang tinggi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap harga jual ikan yang relatif rendah di tingkat nelayan, namun cenderung mahal di tingkat konsumen (Octavia et al., 2021).

Ikan menjadi sumber protein hewani utama bagi banyak komunitas di Indonesia dan memainkan peran krusial dalam ketahanan pangan serta perekonomian regional. Sektor perikanan mencakup subsektor perikanan tangkap dan budidaya, yang tidak hanya menyediakan pangan tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi nelayan, petani, pengolah, dan pedagang. Permintaan akan produk perikanan terus meningkat sejalan dengan masalah fluktuasi hasil tangkapan, penurunan produktivitas pada beberapa stok ikan, dan pertumbuhan populasi dan preferensi terhadap pola makan sehat. Namun memenuhi permintaan ini menghadapi berbagai tantangan. Di subsektor perikanan tangkap, terdapat tekanan eksploitasi yang memerlukan pengelolaan berbasis data dan kebijakan yang tepat. Pemantauan distribusi dan kelimpahan spesies ikan, seperti ikan plagis, merupakan unsur penting dalam menentukan langkah-langkah pengelolaan yang berkelanjutan (Baswantara et al., 2021).

Di sektor budidaya perikanan, spesies seperti ikan nila menjadi prioritas pengembangan utama karena kemampuannya yang tinggi dalam beradaptasi dan potensi ekonomi yang signifikan. Namun, kegiatan ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk manajemen pakan, pemeliharaan kualitas air, risiko penyakit, dan kebutuhan akan teknologi yang tepat untuk mencapai produksi yang efisien dan berkelanjutan secara lingkungan. Untuk memastikan pasokan produk yang stabil ke pasar, diperlukan kerja sama yang harmonis antara peningkatan metodologi budidaya perikanan, rantai distribusi terintegrasi, dan kebijakan lokal yang mendukung usaha mikro, dan menengah

di sektor perikanan (Sakinah Az Zahra, Supono, 2019). Dalam praktiknya, harga ikan di pasar tradisional fluktuatif secara signifikan, menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor penentu yang mempengaruhi harga jual, tidak terbatas pada faktor pasokan dan permintaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa, selain aspek produksi, biaya distribusi dan pasar juga memainkan peran penting dalam pembentukan harga ikan di tingkat ritel tradisional.

Sektor perikanan menjadi salah satu sektor unggulan yang memainkan peran penting dalam perekonomian Kabupaten Cirebon, karena memberikan pasokan makanan dan menghasilkan pendapatan bagi penduduk pesisir. Tingkat aktivitas yang tinggi dalam perikanan berdampak langsung pada ketersediaan ikan di pasar tradisional dan harga yang dibayar oleh pedagang dan konsumen. Produksi perikanan Kabupaten Cirebon mencapai 44.708 ton, terutama perikanan tangkap, menurut publikasi Kabupaten Cirebon Dalam Angka 2025 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Volume produksi ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar pasokan ikan yang signifikan ke pasar konvensional, seperti Pasar Pasalaran Plered. Namun, peningkatan produksi di tingkat kabupaten tidak selalu diikuti oleh kestabilan harga di pasar karena faktor-faktor seperti distribusi, kualitas ikan, dan biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang.

Tabel 1. 1 Distribusi Produksi Perikanan Kabupaten Cirebon

Jenis Produksi Perikanan	Volume Produksi (Ton)
Perikanan Tangkap	37.660
Perikanan Budidaya	7.048
Total Produksi Perikanan	44.708

Penerapan harga jual merupakan keputusan strategis paling krusial bagi para pedagang, karena langsung mempengaruhi margin keuntungan, permintaan konsumen, dan posisi produk di pasar. Harga yang terlalu tinggi berpotensi mengurangi minat pembeli, sementara harga yang terlalu rendah dapat mengikis keuntungan dan mengancam kelangsungan bisnis. Dalam praktiknya, pedagang harus mempertimbangkan berbagai faktor yang menentukan harga jual, termasuk biaya pengadaan ikan, kualitas ikan yang rentan rusak, dan dinamika persaingan antar pedagang di pasar. Biaya merupakan faktor dominan, karena semua pengeluaran yang terjadi selama proses pengadaan mulai dari pembelian, transportasi, hingga risiko kerusakan akan menentukan harga minimum yang wajar. Selain itu, pedagang perlu

menerapkan strategi penetapan harga yang tepat, seperti penetapan harga kompetitif, diskon, atau penetapan harga berdasarkan biaya, guna mempertahankan daya tarik konsumen sambil memastikan keuntungan. Peningkatan persaingan pasar mengharuskan pedagang mampu menganalisis kondisi pasar secara akurat dan menyesuaikan harga secara responsif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang mekanisme penetapan harga jual sangat penting bagi pedagang untuk mempertahankan kelangsungan bisnis dan meningkatkan daya saing (F. Situmorang et al., 2021).

Kualitas produk merupakan faktor kunci dalam kesuksesan pedagang dalam mempertahankan usaha mereka, terutama untuk komoditas yang mudah membusuk seperti ikan segar di pasar tradisional, di mana konsumen memprioritaskan kesegaran, kebersihan, dan tekstur optimal saat membeli dengan harga yang lebih tinggi. Persaingan yang ketat mendorong pedagang untuk menjaga kualitas produk melalui manajemen kesegaran dari penerimaan penjualan, dengan penanganan yang hati-hati, penyimpanan yang tepat, dan penjualan yang dipercepat untuk mencegah degradasi yang cepat. Kualitas produk erat kaitannya dengan strategi penetapan harga, memungkinkan penetapan harga yang stabil dan kompetitif, seperti praktik menjual stok dalam 2-3 hari untuk meningkatkan daya tarik konsumen. Secara keseluruhan, pemeliharaan bagi preferensi konsumen, strategi pemasaran, dan keberlanjutan bisnis pedagang (Tengah, 2025).

Biaya transportasi merupakan komponen kunci dari biaya logistik yang memengaruhi distribusi produk perikanan, terutama dalam industri konsumsi ikan, di mana transportasi tidak hanya memfasilitasi pengiriman produk dari pelabuhan ke pasar, tetapi juga menjaga kesegaran dan kualitas ikan selama pengiriman. Kenaikan biaya transportasi, seperti biaya bahan bakar (BBM) atau kapal. Biaya tinggi dapat menghambat distribusi yang lancar, mengurangi efisiensi pemasaran, dan mengurangi daya saing produk, terutama untuk pengiriman jarak jauh ke daerah regional atau antar pulau. Oleh karena itu, pengendalian biaya transportasi sangat penting untuk mendukung distribusi yang efektif, harga yang kompetitif, dan keberlanjutan keuntungan bisnis (Pelamonia & Farida, 2023).

Retribusi pasar merupakan salah satu sumber pendapatan pemerintah daerah yang erat kaitannya dengan layanan yang diberikan pemerintah kepada pedagang, seperti

penyediaan lokasi penjualan, pemeliharaan kebersihan, dan fasilitas pasar umum. Meskipun biaya pasar berpotensi menjadi kontributor signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), kontribusi sering kali masih relatif rendah dan tidak proporsional dengan total pendapatan pemerintah daerah secara keseluruhan. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk mekanisme penagihan yang tidak efektif, realisasi pendapatan yang belum mencapai target yang ditetapkan, dan pemanfaatan potensi pasar yang belum optimal. Oleh karena itu, perlu meningkatkan kinerja pengelolaan pungutan dengan memperbaiki sistem data pedagang, memperkuat pengawasan penagihan, dan menyediakan fasilitas pasar yang lebih memadai (Fauzan, n.d.).

Masalah utama yang muncul dalam konteks ini adalah: pertama, kualitas produk ikan sering menurun akibat waktu distribusi yang lama atau fasilitas transportasi dan penanganan yang tidak memadai. Hal ini berdampak pada harga jual, karena pedagang harus menghadapi risiko penurunan kualitas. Misalnya, sebuah studi menunjukkan bahwa variabel transportasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas dan harga ikan dari pelabuhan hingga wilayah konsumen. Kedua, biaya transportasi merupakan komponen biaya yang tidak dapat diabaikan dalam rantai pasok perikanan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa biaya logistik memiliki dampak signifikan terhadap nilai distribusi ikan untuk konsumsi (Pelamonia & Farida, 2023). Ketiga, dalam konteks pasar tradisional, retribusi harian atau tarif untuk masuk atau melakukan aktivitas di pasar dianggap sebagai beban tambahan yang dapat meningkatkan harga jual atau memperkecil margin keuntungan pedagang.

Di Kabupaten Cirebon, pasar tradisional seperti Pasar Pasalaran menghadapi tantangan unik dalam rantai pasok ikan segar. Pedagang perlu mempertimbangkan beberapa aspek, termasuk kualitas produk, biaya transportasi dari pusat penangkapan ikan atau lelang ke pasar, serta retribusi biaya harian atau pungutan yang dikenakan di pasar tradisional. Ketiga variabel ini diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap harga jual yang ditetapkan oleh pedagang kepada konsumen akhir. Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 31 pedagang ikan di Pasar Pasalaran Plered Kabupaten Cirebon pada tahun 2025, data yang diperoleh memperkuat indikasi bahwa harga jual ikan di pasar tradisional tidak hanya ditentukan oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh kombinasi kualitas produk, biaya transportasi, dan

retribusi harian pasar. Namun, hingga saat ini, masih terdapat kekurangan data spesifik yang menggambarkan besaran kontribusi masing-masing faktor tersebut dalam konteks lokal Kabupaten Cirebon. Pemahaman yang jelas mengenai hal ini diperlukan agar pasar tradisional dapat beroperasi secara efisien, dengan harga yang wajar dan kualitas yang konsisten.

Keberadaan pasar sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan penghasilan untuk mengembangkan sistem perekonomian. Salah satu bentuk pasar yang penting adalah pasar tradisional. Pasar tradisional berperan dalam meningkatkan pendapatan, terutama sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah. Selain itu, pasar tradisional juga menjadi pusat perekonomian bagi Masyarakat, khususnya bagi kalangan menengah ke bawah yang mencari kebutuhan sehari-hari sekaligus penghasilan (Saragih et al., 2020). Pasar digambarkan sebagai kumpulan penjual dan pembeli yang berinteraksi satu sama lain, saling menarik, dan kemudian menentukan harga barang di pasar. Pasar pada umumnya ada dua jenis, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah pasar yang memiliki aktivitas jual beli yang sederhana, di mana tawar-menawar dilakukan dengan uang tunai sebagai alat pembayaran (Dwi Sutami, 2012). Pasar selalu menjadi pusat kegiatan ekonomi, di mana pasar berperan sebagai lokasi utama bagi pedagang dan pembeli untuk berinteraksi dalam proses jual beli. Menurut Abercrombie, pasar secara umum merupakan tempat di mana pembeli dan penjual saling menukar barang serta jasa, baik untuk memperoleh keuntungan finansial maupun untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pribadi (Syam et al., 2025).

Dalam pandangan Islam, mekanisme pasar dalam perspektif Islam menyajikan pendekatan yang khas terhadap kebebasan ekonomi, dengan memadukan nilai-nilai syariah ke dalam sistem ekonomi masa kini. Prinsip-prinsip ekonomi Islam sangat menekankan pada keadilan, kesejahteraan sosial, serta sikap etis dalam menjalankan urusan ekonomi. Konsep pasar yang dianut dalam Islam berupaya melindungi konsumen dan membentuk harga yang adil melalui mekanisme yang transparan serta berpijak pada nilai-nilai moral (Parakkasi et al., 2025). Akan tetapi pasar memiliki beberapa ketidak sempurnaan dan memiliki keterbatasan signifikan dalam mencapai tujuan ideal ekonomi Islam. Kelemahan pasar ini, yang tampak baik secara teoritis

maupun praktis, mencakup dua masalah utama. Pertama, pasar sering kali menghasilkan distribusi pendapatan dan modal yang timpang, di mana alokasi kekayaan tidak selalu selaras dengan prioritas dan kebutuhan kolektif Masyarakat, melainkan lebih didominasi oleh kepentingan individu. Kedua, pasar rentan terhadap ketidak sempurnaan struktural, seperti halnya munculnya persaingan tidak sempurna serta masalah-masalah lain yang menghambat efisiensi dan keadilan, sehingga pasar tidak cukup kuat untuk mewujudkan cita-cita ekonomi Islam secara menyeluruh.

Dalam ekonomi syariah, penetapan harga harus mempertimbangkan prinsip keadilan (*al-'adl*), kejujuran (*ash-shidq*), transparansi, dan kemaslahatan (*maslahah*) selain hanya mengejar keuntungan. Selama praktik yang dilarang seperti penimbunan (*ihtikar*), manipulasi pasar, monopoli, atau penipuan (*gharar*), kekuatan permintaan dan penawaran mengatur harga. Oleh karena itu, harga jual ikan dapat dipengaruhi oleh kualitas produk, biaya transportasi, dan retribusi pasar selama dilakukan secara proporsional, transparan, dan tidak menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak. Hal ini sejalan dengan tujuan ekonomi Islam, yang menekankan terciptanya keseimbangan antara keuntungan pelaku usaha dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Hafizd et al., 2025).

Pasar Pasalaran tradisional, yang terletak di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, berfungsi sebagai pusat distribusi bahan pangan lokal, termasuk ikan segar dan olahan. Secara historis, pasar tradisional di daerah pesisir dan sekitarnya, seperti di Cirebon, telah memainkan peran penting dalam menyediakan protein hewani bagi masyarakat lokal, sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi pedagang kecil, pengumpul, dan pemasok lokal. Penelitian lokal tentang perkembangan Pasar Pasalaran mengonfirmasi fungsi ini, pasar menyediakan berbagai jenis makanan pokok (termasuk ikan), menjadi sumber penghasilan bagi wirausaha mikro, dan menunjukkan adaptasi dinamisnya terhadap keberadaan pasar modern (Nabil Abdullah dkk, 2024).

Salah satu keunggulan utama Pasar Pasalaran terletak pada penerapan sistem pembayaran tunai. Pengelola pasar bekerja sama dengan Bank Indonesia dan Bank BJB untuk menyediakan fasilitas pembayaran melalui QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Melalui transaksi menggunakan kode QR ini, pembeli dapat

melakukan pembayaran dengan lebih efisien, aman, dan praktis di pasar yang terdiri dari 1.400 kios pedagang.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas produk, biaya transportasi, dan retribusi harian pasar terhadap harga jual ikan di Pasar Pasalaran Plered Kabupaten Cirebon. Dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif, penelitian ini berfokus pada konteks lokal di Kabupaten Cirebon yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan. Mengingat pertumbuhan masyarakat yang terus meningkat, terdapat kekhawatiran bahwa pedagang mungkin menghadapi tantangan dalam menentukan harga jual yang kompetitif dan adil. Berdasarkan latar belakang yang pembahasan yang telah dijelaskan, maka judul yang diambil oleh peneliti adalah **“PENGARUH KUALITAS PRODUK, BIAYA TRANSPORTASI, DAN RETRIBUSI HARIAN PASAR TERHADAP HARGA JUAL IKAN DI PASAR PASALARAN PLERED KABUPATEN CIREBON.”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu upaya untuk mengenali faktor-faktor penyebab timbulnya masalah yang didasarkan teori, hasil penelitian sebelumnya, logika, pendapat sementara sebagai hipotesis atau harapan atau keinginan. Masalah merupakan sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan harapan dan keinginan. Dalam hal ini masalah yang dihadapi oleh pedagang di pasar Plered ialah disebabkan oleh faktor eksternal utama: penurunan kualitas produk akibat penanganan buruk yang menurunkan harga karena ikan tidak segar, biaya transportasi yang tinggi (jarak, jalan, bahan bakar) yang menekankan keuntungan pedagang dan mengurangi daya saing, serta retribusi harian pasar yang membebani operasional pedagang kecil, sehingga meningkatkan harga dan membatasi akses konsumen berpenghasilan rendah. Ketiga faktor ini menyebabkan ketidakstabilan harga, menghambat pendapatan pedagang, ketersediaan ikan, dan pertumbuhan ekonomi lokal, sehingga penelitian ini menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel tersebut untuk rekomendasi strategi pengelolaan harga yang lebih efektif.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan ini bertujuan untuk menghindari penyebaran ruang lingkup yang terlalu luas, sehingga penelitian dapat dilakukan secara efisien dan menghasilkan temuan yang

relevan serta dapat diterapkan bagi pemangku kepentingan di Pasar pasalaran Plered. Jika diperlukan, pembatasan dapat disesuaikan berdasarkan sumber daya peneliti.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah kualitas produk berpengaruh terhadap harga jual ikan di pasar Pasalaran Plered, Kabupaten Cirebon?
2. Apakah biaya transportasi berpengaruh terhadap harga jual ikan di pasar Pasalaran Plered, Kabupaten Cirebon?
3. Apakah retribusi harian pasar berpengaruh terhadap harga jual ikan di pasar Pasalaran Plered, Kabupaten Cirebon?
4. Apakah kualitas produk, biaya transportasi dan retribusi harian pasar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga jual ikan di pasar Pasalaran Plered, Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh kualitas produk terhadap harga jual ikan di pasar Pasalaran Plered, Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk menganalisis pengaruh biaya transportasi terhadap harga jual ikan di pasar Pasalaran Plered, Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk menganalisis pengaruh retribusi harian pasar terhadap harga jual ikan di pasar Pasalaran Plered, Kabupaten Cirebon.
- d. Untuk menganalisis pengaruh kualitas produk, biaya transportasi dan retribusi harian pasar secara simultan terhadap harga jual ikan di pasar Pasalaran Plered, Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang ekonomi manajemen pemasaran, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga komoditas perikanan di pasar tradisional. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang agri bisnis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pedagang Ikan: Memberikan wawasan untuk meningkatkan kualitas produk dan mengelola biaya operasional guna stabilisasi harga.
- 2) Bagi Pengelola Pasar: Rekomendasi kebijakan penyesuaian retribusi harian pasar lebih adil.
- 3) Bagi Pemerintah Daerah: Dasar untuk program pengembangan infrastruktur transportasi dan rantai pasok perikanan di Kabupaten Cirebon.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman serta memberikan gambaran menyeluruh kepada pembaca mengenai isi penelitian. Adapun susunannya adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini akan diuraikan secara garis besar berisi uraian umum terkait permasalahan yang diteliti meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, dalam bab ini memaparkan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, dilengkapi dengan grand theory, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini menjelaskan rencana dan Langkah-langkah penelitian yang digunakan untuk menjawab hipotesis antara lain mengenai waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, hingga metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini menyajikan hasil pengelolaan data dengan metode yang telah ditentukan, disertai analisis dan pembahasan terhadap temuan penelitian.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini sebagai bagian akhir penelitian yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang

telah dianalisis pada bab sebelumnya, sedangkan saran berisi rekomendasi peneliti berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON